

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1. Kajian Teori

1.1.1. Pengertian Analisis

Analisis atau analisa berasal dari kata Yunani kuno *analusis* yang berarti melepaskan. *Analusis* terbentuk dari dua suku kata yaitu *ana* yang berarti kembali dan *luein* yang berarti melepas. Jika digabung berarti melepas kembali atau menguraikan. Kata *analusis* ini diserap ke dalam Bahasa Inggris menjadi *analysis*, yang kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi analisis.

Analisis dapat diartikan sebagai kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu pokok menjadi bagian atau komponen sehingga dapat diketahui ciri atau tanda di setiap tiap bagian atau komponen, hubungannya satu sama lain hingga fungsi masing-masing. Pendapat lain mengatakan bahwa analisis adalah usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

Menurut Efrey Liker, analisis adalah aktivitas dalam mengumpulkan bukti untuk menemukan sumber suatu masalah, yaitu akarnya. Menurut Wiradi, analisis adalah aktivitas yang memuat kegiatan memilah mengurai, membedakan sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya masing-masing.

Dari pendapat beberapa pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu aktivitas dalam menguraikan kembali atau memecahkan sesuatu unit menjadi bagian unit-unit terkecil. Dengan demikian dapat diketahui ciri-ciri serta fungsi dari masing-masing bagian tersebut.

1.1.2. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata *motif* yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. (Sardiman, 2007: 73). Motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan), sehingga

dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasakan sangat mendesak.

Motivasi merupakan usaha yang dilakukan seseorang agar dirinya atau orang lain mau melaksanakan sesuatu hal untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan dari pekerjaan tersebut. Istilah motivasi biasa digunakan dalam bidang pendidikan dan dunia kerja dengan maksud ingin mengharapkan hasil yang maksimal dan tujuan dari kegiatan yang dilakukan.

Saputri (2016:16) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi dan tujuan sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dengan demikian motivasi ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.

'Ayuna (2017:71) mengatakan motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Dari beberapa definisi motivasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi adalah semangat, dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan tercapainya tujuan tersebut maka seseorang akan merasakan ada kepuasan tersendiri yang ia rasakan.

1.1.3. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam. Sardiman (2007: 86) mengatakan motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain sebagai berikut:

- a. Penggolongan didasarkan atas terbentuknya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam motivasi, yaitu:

- 1) Motivasi bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, tanpa dipelajari. Misalnya dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat, dan juga dorongan seksual. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi biologis.
 - 2) Motivasi yang dipelajari adalah motivasi yang timbul karena dipelajari. Misalnya, dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu, dorongan untuk mengajar di masyarakat, dan lain sebagainya. Motivasi ini sering disebut sebagai motivasi social.
- b. Woodward dan Marquis dalam Sardiman (2012:88) membagi motivasi menjadi 3 macam, yaitu:
- 1) Motif atau kebutuhan organis, seperti makan, minum, bernafas, seksual, dorongan untuk bekerja dan beristirahat.
 - 2) Motif-motif darurat, seperti menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, berusaha, dan memburu.
 - 3) Motif-motif objektif. Hal ini berhubungan dengan kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi dan menaruh minat.
- c. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
- 1) Motivasi intrinsik
Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif meskipun tidak ada rangsangan dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2007:89).
 - 2) Motivasi ekstrinsik
Motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi disebabkan karena adanya rangsangan dari luar. (Sardiman, 2007: 90-91).

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa macam motivasi dibagi menjadi motivasi bawaan, yang dibawa sejak lahir tanpa dipelajari, motivasi yang dipelajari, motif organis, darurat, objektif, dan motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Pada intinya macam-macam motivasi di atas, berasal dari motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Namun keduanya tidak bisa berdiri sendiri. Hal ini dikarenakan motivasi terkait dengan banyak hal yang kompleks. Motivasi dalam penelitian ini adalah

keseluruhan daya penggerak baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri orang tersebut.

1.1.4. Teori Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu itu sendiri maupun dari luar individu. Akhmad Sudrajat (2008: 1) menyebutkan ada beberapa macam teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Hirarki Kebutuhan Manusia

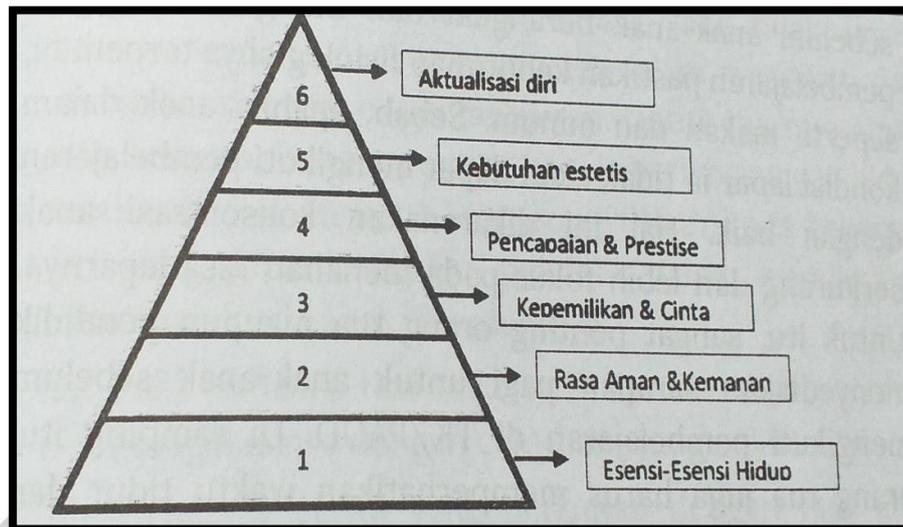
Fadlillah (2018:56) menjelaskan bahwa hirarki kebutuhan manusia merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori ini juga dikenal dengan sebutan teori aktualisasi diri atau kepuasan diri.

Menurut Abraham Maslow dalam 'Ayuna (2017: 73) bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini (yang memotivasi tingkah laku seseorang) dibagi dalam 6 kategori sebagai berikut:

- 1) Fisiologis, ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar (makan, minum, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.
- 2) Rasa aman, ini kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakstabilan, keterancam, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan.
- 3) Rasa cinta, merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.
- 4) Penghargaan, kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang-orang lain.
- 5) Kebutuhan estetis, yaitu kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.
- 6) Aktualisasi diri, merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan kemampuan yang dimilikinya.

Kehidupan manusia harus dijalani dengan penuh semangat agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Kebutuhan menjadi sebuah cerminan

bagaimana orang itu hidup. Dengan kata lain, bagaimana orang tersebut dapat mengelola aktivitas untuk latihan bertahan dan pola hidup yang dia lakukan.



Gambar 1. Piramida Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow dalam Fadlillah (2018: 57)

b. Teori Motivasi Herzberg

Teori motivasi Herzberg disebut dengan “Model Dua Faktor” yaitu faktor motivasional dan *hygiene* atau pemeliharaan. Menurutnya, dua jenis faktor tersebut dapat mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan (Sudrajat, 2008:3)

Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik yaitu yang bersumber dari dalam diri seseorang seperti pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, dan kemajuan dalam karir.

Adapun faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah bersifat ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang. Faktor *hygiene* ini mencakup status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, dengan rekan kerjanya, dan lain sebagainya.

c. Teori Harapan

Dalam proses pemenuhan kebutuhan akan diikuti sebuah harapan agar semua kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik, yaitu sebuah angan-angan tentang gambaran apa yang ingin ia lakukan atau yang ingin ia peroleh. Menurut Hamzah B. Uno dalam A'yuna (2017:74) menyatakan bahwa teori harapan berdasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka.

Menurut Victor H. Vroom dalam Akhmad Sudrajat (2008:1) motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

d. Teori *Achievement* (berprestasi) Mc Clelland

McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau Need for Achievement (N. Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Murray sebagaimana dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan: "Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil." (Sudrajat, 2008: 2).

e. Teori Motivasi ERG

Teori Clayton Alderfer dikenal dengan akronim "ERG". Akronim "ERG" dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu: E = Existence (kebutuhan akan eksistensi), R = Relatedness (kebutuhan

untuk berhubungan dengan pihak lain, dan G = Growth (kebutuhan akan pertumbuhan). (Sudrajat, 2008:3).

Jika makna tiga istilah tersebut didalami akan tampak dua hal penting. Pertama, secara konseptual terdapat persamaan antara teori atau model yang dikembangkan oleh Maslow dan Alderfer. Karena “*Existence*” dapat dikatakan identik dengan hierarki pertama dan kedua dalam teori Maslow; “*Relatedness*” senada dengan hierarki kebutuhan ketiga dan keempat menurut konsep Maslow dan “*Growth*” mengandung makna sama dengan “*self actualization*” menurut Maslow. Kedua, teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak.

Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa: Makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya. Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang “lebih tinggi” semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar. Tampaknya pandangan ini didasarkan kepada sifat pragmatisme oleh manusia. Artinya, karena menyadari keterbatasannya, seseorang dapat menyesuaikan diri pada kondisi obyektif yang dihadapinya dengan antara lain memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang mungkin dicapainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa. Motivasi dapat berasal dari dalam diri manusia itu sendiri maupun dari luar diri manusia tersebut.

1.1.5. Fungsi Motivasi

Ada fungsi pokok dari motivasi, sebagaimana yang dikutip oleh Aroma dalam bukunya Sardiman (2007: 85), yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Disisi lain, Ernata, (2017: 783) menyebutkan fungsi motivasi sebagai berikut:

- a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan.
- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, diibaratkan ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Motivasi itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Semakin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan makin kuat pula motivasinya.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai penggerak, pengarah dan pendorong timbulnya sebuah perbuatan. Suatu perbuatan akan berhasil sesuai yang diharapkan apabila motivasinya yang dimunculkan juga optimal. Begitu juga sebaliknya. Motivasi yang lemah akan menghasilkan kesulitan dalam mencapai tujuan.

1.1.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan tertentu. Saputri (2016: 23) menyatakan pengaruh motivasi dengan sasaran sebagai berikut:

- a) Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Motivasi sebagai motor penggerak dalam setiap kebutuhan yang akan dipenuhi.
- b) Menentukan arah tujuan yang akan dicapai.
- c) Menentukan perbuatan yang harus dilaksanakan.

Sardiman menekankan bahwa motivasi akan selalu berkaitan dengan kebutuhan. Menurut Nasution seperti yang ditulis oleh Sardiman (2007: 78), bahwa kehidupan manusia memiliki berbagai kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan untuk melakukan suatu kegiatan
- b. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
- c. Kebutuhan untuk mencapai hasil
- d. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua menyekolahkan anaknya dalam penelitian ini yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Sholihah (2019: 88) kedua motivasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu.

Motivasi intrinsik meliputi:

- 1) Kebutuhan

Pada dasarnya seseorang melakukan sesuatu karena didasari oleh kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Fuad dalam Saputri (2016: 25), kebutuhan merupakan faktor penting bagi manusia untuk menjaga keseimbangan psiko-fisiologis. Kebutuhan seseorang dalam beraktifitas meliputi:

- a) Rasa cinta, merupakan kebutuhan emosional dan pertalian orang tua kepada anak.
- b) Apresiasi dan harga diri, dalam hal ini untuk memperoleh gengsi atau prestis seseorang.
- c) Aktualisasi diri yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang dengan sepenuhnya.
- d) Kebutuhan untuk mendapatkan hasil dari apa yang orang lakukan.

2) Harapan

Harapan merupakan keinginan seseorang terhadap hasil yang akan dicapai. Menurut Saputri (2016: 26) teori harapan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh bagaimana perasaan mereka tentang hasil tindakan mereka. Sebagai bagian dari penelitian ini, harapan orang tua tentang hasil pendidikan anak yang telah dilakukan. Orang tua berharap dengan bersekolah, anak akan mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Anak akan menjadi lebih pandai dan lebih sukses dalam hidupnya dibanding dengan orang tua.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul dari luar individu.

Motivasi ekstrinsik meliputi:

1) Anak

Dalam penelitian ini anak sebagai faktor ekstrinsik dari orang tua. Anak menjadi subjek belajar dan menjadi objek dalam penelitian.

2) Sarana dan prasarana

Kondisi yang mempengaruhi motivasi orang tua menyekolahkan anak adalah fasilitas yang dimiliki pihak sekolah yang menunjang perkembangan anak akan memperkuat motivasi orang tua.

3) Guru

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru menjadi salah satu factor pendorong orang tua dalam memilihkan sekolah untuk anaknya.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mempengaruhi motivasi orang tua adalah motivasi ekstrinsik dan instrinsik.

Adapun motivasi instrinsik meliputi kebutuhan dan harapan. Sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi 3 hal yaitu anak, sarana prasarana, dan guru.

1.1.7. Definisi Orang Tua

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tidak dapat dipisahkan dari manusia lainnya. Orang atau seseorang pertama kali hidup dalam lingkungan keluarga dan interaksi pertamanya dalam keluarga adalah dengan orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan orang tua adalah pembimbing utama bagi anak-anaknya.

Menurut Ali yang dikutip oleh Saputri (2016: 27), orang tua dewasa juga bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, dalam pengertian ini termasuk ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, saudara laki-laki atau wali rumah tangga. Orang tua dalam keluarga merupakan pemimpin yang mengatur pola komunikasi dan perilaku anggota keluarga. Seorang anak seringkali menjadi tujuan utama bagi orang tua untuk mencapai kasih sayang. Terutama untuk tujuan mendidik dan membimbing anak menjadi orang yang diinginkan orang tuanya. Oleh karenanya, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua dapat diartikan sebagai: Ayah dan ibu, yang dianggap lebih tua (cerdas, cerdas, ahli, dsb) yang harus dihormati dan dihormati. Di sini, orang tua adalah ayah dan ibu yang membantu dan membimbing anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan keinginan orang tua itu sendiri. Bimbingan orang tua pada tingkat mental, psikologis, fisik dan spiritual akan mendorong perkembangan anak secara menyeluruh. Apalagi seorang anak yang masih bergantung pada orang tuanya. Untuk mengatur emosinya, anak juga harus dibimbing oleh orang tuanya, karena anak merupakan individu yang masih membutuhkan bimbingan dan emosinya belum stabil. Peran orang tua jelas dirasakan anak dalam lingkungan keluarga, karena lingkungan rumah merupakan tempat anak merasakan keluhan terhadap orang tuanya.

Dalam proses pendidikan, orang tua harus memiliki keterampilan untuk memilih lembaga pendidikan yang tepat bagi anak-anaknya. Hal ini juga harus dikomunikasikan secara baik dengan anak agar tidak terjadi pemaksaan terhadap pendidikan anak di masa depan.

1.1.8. Motivasi Orangtua

Motivasi orang tua menurut Rasidi dalam Saputri (2016: 29) adalah bahwa semua yang terjadi dalam hubungan orang tua-anak (emosi, perasaan) akan terukir dan tertanam tanpa disadari dalam diri seorang anak. Apalagi yang ditanamkan akan tampak dalam hubungan keluarga itu sendiri. Sedangkan menurut Haq dalam Saputri (2016: 29) motivasi orang tua adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh wali dalam memberikan dukungan pada anak untuk mengembangkan kelebihan dan semangat anak sehingga tujuan dan keinginan mereka dapat tercapai.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa motivasi orang tua adalah serangkaian usaha ataupun cara yang dilakukan oleh ayah atau ibu yang peduli terhadap pendidikan dan juga masa depan anak. Motivasi tersebut yang akan membangkitkan minat dan semangat anak untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya.

1.1.9. Analisis Motivasi Orang Tua

Analisis dapat diartikan sebagai kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu pokok menjadi bagian atau komponen sehingga dapat diketahui ciri atau tanda di setiap tiap bagian atau komponen, hubungannya satu sama lain hingga fungsi masing-masing. Analisis adalah usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

Hamzah B. Uno (2008: 1) dalam 'Ayuna mengatakan bahwa motivasi adalah sebuah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu

tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua dapat diartikan sebagai ayah, ibu kandung serta orang yang dianggap tua (cerdik, tegas, pandai, ahli, dan lain sebagainya) yang dihormati dan disegani. Orangtua disini ialah ayah atau ibu yang membantu dan membimbing anaknya untuk memperoleh tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan harapan orang tua. Bimbingan orangtua dari segi mental, psikologi, jasmani dan rohani akan membantu perkembangan anak secara optimal.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis motivasi orang tua berarti suatu aktivitas dalam menguraikan kembali sebuah dorongan yang berasal dari orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya. Dorongan tersebut menimbulkan adanya rangsangan dari dalam maupun luar yang mempengaruhi seseorang untuk memilih atau memutuskan sebuah aktivitas dalam kehidupannya.

2.1.10. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah merupakan salah satu bentuk pendidikan anak yang ada di jalur lembaga pendidikan pra sekolah yang telah ditetapkan oleh undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003. Dalam undang Undang Sisdiknas no.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan, berupa pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan yang pesat seperti saat ini menjadikan PAUD sebagai disiplin ilmu yang multi dan interdisipliner. Artinya, suatu disiplin ilmu yang terdiri atas banyak ilmu yang saling terkait, seperti; ilmu pendidikan, psikologi perkembangan, biologi perkembangan, sosiologi, kesehatan, olahraga dan ilmu bidang studi. Fadlillah (2018: 6) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang diberikan

kepada anak dengan rentang usia 0-8 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga potensi-potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebuah kegiatan yang efektif yang diperuntukkan bagi anak usia dini yaitu 0-8 tahun melalui pendidikan pra sekolah (TPA, KB, TK) yang bertujuan untuk membantu tumbuh kembang anak sehingga kemampuan anak dapat berkembang dengan baik. Dengan demikian seorang anak PAUD memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

2.1.11. Tujuan PAUD

Fadlillah (2018: 8) menyebutkan beberapa tujuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memaksimalkan perkembangan anak.
- 2) Untuk memberikan pengalaman yang berarti kepada anak.
- 3) Untuk memenuhi hak dan memberikan perlindungan anak.
- 4) Untuk menyiapkan anak memasuki pendidikan ke tingkat selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. (Saputri, 2016: 34). Sejalan dengan Fakhruddin sebagaimana yang dikutip oleh Saputri (2016: 34) tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak juga bisa dimaknai sebagai usaha mengoptimalkan kreatifitas anak yang dibingkai dalam pendidikan, bimbingan, pembinaan terpadu, maupun pendampingan.

2.1.12. Ruang Lingkup PAUD

Ruang lingkup pendidikan anak usia dini di Indonesia secara jelas dituangkan dalam pasal Undang-undang nomor 20 tahun 2003, diantaranya:

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan / informal.
3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB/PG), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (Fadlillah, 2018:22).

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup PAUD sebagaimana yang dituangkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 meliputi pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal (TK, RA/sederajat), non formal (KB/PG, TPA/sederajat), dan informal (kursus atau bimbel).

2.1.13. Pengertian Kelompok Bermain (KB)

Kelompok Bermain (KB) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun. (Sujiono, 2009:23). Kelompok bermain adalah wadah pembinaan sebagai usaha kesejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain dan menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak yang berusia sekurang-kurangnya 3 tahun sampai dengan memasuki pendidikan dasar (Direktorat PAUD, 2006).

Dari kedua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kelompok bermain adalah suatu wadah tempat berkumpulnya sekelompok anak dengan usia tertentu untuk mensejahterakan serta memberikan mereka kesenangan melalui berbagai kegiatan bermain agar mereka siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

2.1.14. Tujuan Kelompok Bermain

Tujuan Kelompok Bermain menurut Sujiono (2009:23) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keyakinan dalam beragama
- 2) Mengembangkan budi pekerti dalam kehidupan anak
- 3) Mengembangkan sosialisasi dan kepekaan emosional
- 4) Meningkatkan disiplin melalui kebiasaan hidup
- 5) Mengembangkan komunikasi dalam kemampuan berbahasa
- 6) Meningkatkan pengetahuan atau pengalaman melalui kemampuan daya pikir
- 7) Mengembangkan koordinasi motorik halus dan kreativitas dalam ketrampilan seni
- 8) Meningkatkan kemampuan motorik kasar dalam kesehatan jasmani

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan kajian yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sekarang. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sholihah dkk berupa jurnal dengan judul “*Motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di KB Aisyiyah 30 Surabaya*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian case study. Tempat penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain Aisyiyah 30 Surabaya. Tehnik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di KB ini karena lokasinya dekat dengan rumah, biaya terjangkau, sebagai penanaman agama sejak dini, serta ingin mendapatkan pendidikan yang terbaik.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Mardhotillah berupa jurnal dengan judul “*Motivasi Orang Tua di Luar Kelurahan Balai Jariang*”

Memasukkan Anaknya ke PAUD Permata Bunda (SPNF-SKB) Kota Payakumbuh". Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah populasinya 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan random acak dan didapatkan sampel 24 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Sedang alat pengumpul data menggunakan lembar kuesioner dan analisis data menggunakan rumus persentase. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) motivasi orang tua memasukkan anaknya ke PAUD Permata Bunda dilihat dari segi pengelolaan dikategorikan cukup tinggi hampir mencapai 47,95% sedangkan yang lainnya menjawab setuju dan kurang setuju. (2) Motivasi orang tua memasukkan anaknya ke PAUD Permata Bunda dilihat dari segi pembiayaan pendidikan dikategorikan cukup tinggi mencapai 47,68% sedangkan lainnya menjawab setuju dan kurang setuju. (3) Motivasi orang tua memasukkan anaknya ke PAUD Permata Bunda dilihat dari segi lingkungan dikategorikan cukup tinggi mencapai 55,94% sedang lainnya menjawab setuju dan kurang setuju. (4) Motivasi orang tua memasukkan anaknya ke PAUD Permata Bunda dilihat dari segi sarana dan prasarana dikategorikan cukup tinggi mencapai 43,33% sedang yang lainnya menjawab setuju dan kurang setuju.

Setelah peneliti membaca referensi judul dari jurnal di atas dapat dijadikan contoh dalam melaksanakan penelitian yang dilakukan. Dari kedua penelitian yang relevan menunjukkan bahwa orang tua memasukkan anaknya ke Kelompok Bermain karena beberapa alasan diantaranya: dekatnya jarak antara sekolah dengan rumah, biaya yang bisa dijangkau oleh orang tua, serta berharap agar anak dapat memperoleh pendidikan agama yang lebih baik. Dari segi sarana prasarana dan fasilitas yang ada di sekolah juga menjadi motivasi orang tua karena bagi anak usia dini kenyamanan dan kesenangan ketika berada di sekolah menjadi prioritas utama. Karena usia dini merupakan masa bermain bagi anak-anak. Dalam penelitian ini peneliti akan menggali lebih dalam tentang motivasi orang tua memasukkan anaknya ke Play Group

PAS Ar-Rahmah Karang Balong dimana belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

